BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik, kesenian yang diturunkan oleh nenek moyang kita, adalah salah satu kerajinan khas Indonesia. Batik bukan hanya merupakan sebuah warisan budaya lokal, namun sudah benar- benar menjadi warisan budaya bangsa yang wajib dilestarikan. Batik sudah bukan hanya pakaian daerah yang hanya akan dikenakan saat upacara adat. Namun batik telah menjadi semacam identitas nasional yang mulai dikenal di mancanegara. Banyak orang asing yang khusus datang ke Indonesia hanya untuk mempelajari tentang kerajinan batik.

*Modern*isasi dunia membawa dampak positif bagi perkembangan umat manusia dan merambah ke segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan manusia berkembang demikian pesatnya sehingga berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh *modern*isasi tidak dapat dihindari. Kemudahan produksi barang yang dalam waktu singkat dan dengan nilai keakuratan yang tinggi menjadi sesuatu yang diidam- idamkan banyak orang. Akan tetapi dalam dunia seni perkembangan teknologi tidak selalu membawa dampak baik.

Batik Indonesia merupakan salah satu daya tarik tersendiri terhadap bangsa lain. Batik Indonesia mempunyai keunikan dibandingkan batik- batik dari mancanegara. Kemajuan teknologi percetakan menyebabkan kemudahan memproduksi batik dalam jumlah banyak dengan waktu yang singkat. Sebenarnya hal ini berita yang menggembirakan karena dengan begitu orang akan lebih mudah mendapatkan batik yang diinginkannya. Akan tetapi ada hal negatif yang timbul sebagai dampak kemajuan teknologi percetakan ini, yaitu tergusurnya seni batik tulis oleh batik cetak. Batik tulis dikerjakan hanya dengan alat tradisional dan memakan waktu yang lama untuk sebuah kain. Sampai sekarang keberadaan batik tulis semakin langka karena pengrajin batik adalah batik *hand made* karena di sebuah kain batik buatan tangan mengandung makna simbolis bagi penggunannya, serta memiliki nilai seni yang tinggi.

"Setiap motif yang dituangkan dalam kain, memiliki filosofi tentang makna kehidupan, kejadian, sampai pada pengalaman-pengalaman hidup dari tokoh-tokoh atau tradisi keluarga. Pembatik tidak boleh sembarangan dan lancang untuk mengartikannya dan menuangkan inspirasinya begitu saja diatas kain." (Batik Indonesia,p 120).

Jenis dari corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing- masing daerah yang sangat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri.

Kemunduran dunia pembatikan pada awalnya diakibatkan oleh kemunculan teknologi cetak kain pada awal tahun 1970-an. Batik tulis semakin tergeser oleh batik *printing.* Pasaran batik tulis memang kalah bersaing dengan batik printting yang dapat diproduksi masal. Tuntutan pasar membuat batik semakin kaya akan corak, serta dibuat dengan pabrikasi, namun miskin makna. Membatik kini hanyalah bagian dari proses produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Ekspresi yang ada dalam karya batik masa kini adalah ekspresi pemenuhan ekonomi. Batik telah menjadi sebuah bisnis khusus dalam perekonomian Indonesia. Kenyataan ini sebenarnya sudah ada sejak abad ke 19 saat terjadi persaingan antara batik tulis dan batik cap.

Keadaan batik tulis semakin memburuk di tahun 1960-an ketika berkembangnya batik *modern* bermotif abstrak dan warna- warna cerah dengan cepat menguasai pasaran. Para pembatik memang bekerja keras untuk memenuhi perminataan pasar, namun tak pernah lagi dapat mengekspreksikan kreasinya sendiri. Mereka kini hanya mengerjakan perintah pemilik pabrik.

Jika ditelusuri lebih seksama, sebenarnya batik adalah pekerjaan sambilan untuk menambah pendapatan, jadi bukan untuk usaha yang profesional. Umumnya membuat batik berupa industri rumah, jumlah yang dihasilkan tidak banyak, bergantung pada jumlah tenaga yang mengerjakan dan jumlah pesanan.

Para pengrajin umumnya adalah orang yang sudah lanjut usia, itupun tidak bekerja sepanjang tahun, tetapi hanya dalam rentang waktu menunggu panen. Para

pengrajin yang lebih muda lebih tertarik pada bidang pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Kerajinan batik di Indonesia tidak seluruhnya mengalami alih tradisi secara mulus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain terputusnya kesinambungan tradisi di lingkungan masyarakat pembatik, karena kurangnya kecintaan dan kesadaran untuk menjujnjung nilai budaya luhur.

Kemerosotan batik tulis di Indonesia juga dikarenakan semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap kerajinan warisan nenek moyang kita. Ionis sekali, banyak sekali ahli dari mancanegara ingin mendalami keluhuran budaya Indonesia, sedang masyarakat empunya kesenian semakin meninggalkannya.

“ Sayaka Sasaki**,** perempuan asal Jepang ini, tidak mampu membendung keinginannya, untuk mempelajari batik tulis Tasikmalaya. Selama dua minggu, ia belajar membuat batik tulis kepada perajin batik tulis H. Dudung, daerah Cipedes, Kota Tasikmalaya. Sayaka adalah salah satu dari sekian banyak orang asing yang tertarik dengan seni batik tradisional Tasikmalaya. Selain Sayaka, ada juga dari Belanda, Swiss, dan Selandia Baru yang mempelajari batik tulis Khas Tasikmalaya ini.” (http://wartawantasik.multiply.com/journal/item/7)

Batik di Indonesia memiliki beragam corak dan warna, dimana masing-masing memiliki ciri khas dan karya seni yang tinggi. Surabaya sebagai ibukota dari Provinsi Jawa Timur dan juga kota nomor dua di Indonesia harus mampu menunjukkan berbagai macam nilai seni dan budaya di Indonesia, khususnya karya seni batik ini. Surabaya harus dapat mewakili dan menampung kerajinan batik yang bukan lagi sebagai kesenian daerah tetapi sebagai kebanggaan Bangsa Indonesia tersebut menjadi satu dalam suatu sarana dan fasilitas yang cukup representatif yang dapat digunakan untuk mendukung kesenian- kesenian tradisional.

Masyarakat Surabaya pun perlahan- lahan mulai melupakan identitas dirinya sebagai manusia budaya. Sebagai manusia *modern*, mereka cenderung untuk mengikuti pola hidup *modern* dan melupakan jati diri Bangsa Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, oleh karena itu, hal ini perlu

mendapat perhatian yang serius agar eksistensi Bangsa Indonesia tetap terjaga baik dimata masyarakat indonesia sendiri maupun di mata Bangsa lain.

Menurut Bagus Herawan, "Sayangnya kekayaan bangsa Indonesia yang berharga itu kurang mendapatkan perlindungan hukum di negara sendiri. Walhasil motif batik yang indah itu sudah banyak di akui negara asing seperti Malaysia dan Singapura untuk kepentingan ekonomi. Motif diambil untuk kemudian dimodifikasi kembali menjadi sebuah batik karya cipta sendiri."

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi sesuai latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan adalah tidak adanya sebuah wadah yang representatif yang dapat mewadahi kegiatan dan hasil karya berbagai macam seni batik tulis Indonesia di kota Surabaya. Sebuah fasilitas yang memenuhi standar baik dalam segi kenyamanan, kelayakan, serta keindahan hasil karya batik Indonesia.

Seni batik mempunyai penggemar dari berbagai kalangan , dari masyarakat desa hingga masyarakat kota. Bahkan bagi dunia busana batik menjadi sebuah sumber inspirasi dan informasi perkembangan batik. fasilitas tersebut diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat awam sehingga budaya bangsa akan terlihat kembali dan kemudian dapat menjadi pondasi yang menguatkan ciri khas Bangsa Indonesia.

Di dalam sebuah ruangan publik dibutuhkan berbagai fasilitas penunjang seperti ruang audio visual, galeri, tempat pamer, dan tempat penjualan untuk mencapai sebuah desain arsitektur yang memiliki fungsi sekaligus kenyamanan dan komposisi yang baik, supaya desain bangunan ini tidak hanya informatif, melainkan juga edukatif, dan rekreatif.

Masalah desain arsitektural adalah bagaimana mengekspresikan ragam corak batik tulis Indonesia ke dalam bangunan yang akan didesain.

1.3 Pengertian Judul

Judul makalah ini adalah Fasilitas Kerajinan Batik Indonesia di Surabaya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia per kata yaitu:

- **Fasilitas**

Segala hal yang dapat memudahkan perkara (Kelancaran tugas, dsb); kemudahan

- **Kerajinan**
  - Perihal rajin, kegiatan, kegetolan
  - Industri; perusahaan membuat sesuatu.
- **Batik**

Corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam pada kain kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. (Poerwadarminta, W.J.S 1982.p 65)

- **Tulis**

Suatu kegiatan menulis secara manual

- **Indonesia**

Nama Negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan Benua Australia

- **Di Surabaya**

Pengertian Surabaya ini menerangkan suatu lokasi atau daerah yang merupakan ibukota propisnsi Jawa Timur, Indonesia (Gayo, 1994,74). Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Ibukota Negara DKI Jakarta yang dikenal sebagai kota maritime perdagangan dan kondisi masyarakatnya majemuk. Ibukota propinsi Jawa Timur yang terletak pada garis Lintang Selatan dan Bujur Timur antara 712-721 Lintang Selatan dan 1126 – 11254’ Bujur Timur. Wilayah kota Surabaya sebagian besar merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata- rata 3- 6 meter diatas permukaan laut.

Jadi pengertian dari Fasilitas Kerajinan Batik Tulis Indonesia di Surabaya yaitu proses merancang sebuah bangunan yang merupakan pokok dari segala kegiatan untuk memamerkan, memproduksi, serta serta dari segi komersial berbagai macam corak batik tulis Indonesia yang terletak pada kota Surabaya

1.4 Pengantar Mengenai Kerajinan Batik Tulis Indonesia

1.4.1 Sejarah Batik Secara Umum

Kata batik memang berasal dari bahasa Jawa. Kata ini pun sudah menjadi kata yang diadaptasi ke berbagai bahasa dunia. Namun hingga sekarang belum bisa dipastikan batik yang pertama berasal dari negara mana. Para arkeolog menemukan bukti tentang orang- orang Mesir dan Persia yang memakai pakaian batik, namun lewat bukti serupa bisa juga dibilang orang India, Cina, Jepang dan banyak negeri lain di Asia Timur.

Batik Indonesia secara histroris berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu corak – corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun berallih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukaan pada masa- masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yokyakarta.

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja- raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenun sendiri. Sedang bahan- bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh- tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari : pohon mengkudu, tinggi, soga, nila, dan bahan sodanya dibat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

1.4.2 Tahap Pembuatan Batik

- Proses pertama- tama adalah membuat pola dasar atau motif gambar yang dikehendaki dengan pensil di atas kain putih yang akan diproses menjadi sebuah kain bermotif batik
- Pada tahap berikutnya dimulai proses membatik pola dasar pada kain pputih dengan lilin atau juga disebut malam sesuai garis pensil dan ini dikerjakan dengan sebuah alat yang disebut canting yang dipegang tangan layaknya menulis dengan sebuah pena, proses ini dilakukan pada kedua sisi kain atau bolak- balik.

Gambar 1.1: Proses membatik menggunakan canting pada selembar kain putih

- Selanjutnya memberi isian pada proses diatas dengan titik- titik dan guratan dengan lilin.

Gambar 1.2: Proses pengisian di dalam garis- garis lilin untuk merintangi warna

- Setelah proses membatik yang pertama atau disebut pula warna pertama ini, maka kain dicelupkan ke dalam warna pertama. Selanjutnya kembali ke proses membatik tahap berikutnya untuk menutup bagian- bagian yang akan tetap pada warna pertama dengan lilin.

Gambar 1.3: Proses pewarnaan kain batik
Sumber: Survei pada Batik Dewi Saraswati

- Setelah proses diatas kemudian mencelupkan kembali ke dalam warna kedua, dan seterusnya sesuai keinginan warna dan motif yang akan dibuat.

- Setiap kali selesai pewarnaan, kain tersebut di angin- anginkan supaya kering, dan tidak perlu terkena sinar matahari langsung karena sinar *ultraviolet*nya dapat merusak warna kain (menjadi pudar).

Gambar 1.4: Proses Penjemuran kain
Sumber: Survei pada Batik Dewi Saraswati

- Setelah selesai membatik dan mewarna sesuai dengan motif yang telah dipolakan ke kain di atas maka proses berikutnya adalah merebus untuk menghilangkan semua lilin yang tadi dilukiskan/ dibatikkan dengan canting. Setelah kain kering diulang kembali membatik pada pola dasar dengan titik-titik dan mengulang menutup nomor 4. menutup warna- warna pertama dan warna kedua, agar tidak terkena warna berikutnya.

Gambar 1.5: Proses membatik setelah kain diberi pewarna

- Kembali proses pencelupan kedalam bak warna untuk memberi warna pada pola dasar dan kembali meng ”godog” untuk menghilangkan semua lilin yang menempel dan proses akhir adalah menjemur kembali untuk mengeringkan kain batik sebelum dipakai atau dibentuk dalam sebuah pola pakaian yang dikehendaki.

Gambar 1.6: Ruang Proses peleburan malam dari kain yang telah dibatik

Malam atau lilin yang telah dilebur kemudian diolah sehingga dapat dipakai kembali dengan campuran bahan kimia tertentu.

1.4.3 Beberapa Jenis Batik di Indonesia

Secara garis besar batik Indonesia dibagi menjadi berdasar motifnya yaitu batik pesisir dan batik pendalaman.

Batik pendalaman meliputi Yokyakarta dan Surakarta dimana batik pada wilayah ini memiliki ciri khas berupa penggambaran objek pada kain batik dengan berbagai bentuk, penggunaan warna yang terbatas coklat, hitam dan putih saja.
Batik pesisir merupakan daerah penghasil batik di Jawa selain Surakarta dan Yokyakarta, meskipun daerah tersebut tidak berada di pesisir pantai. Ciri batik pesisiran adalah kekayaan warna yang digunakan dan penggambaran objek secara naturalis.

Terdapat banyak sekali corak batik di Indonesia, akan tetapi ada beberapa pola yang ada dan digunakan sampai saat ini karema berhubungan dengan tradisi masyarakat setempat. Beberapa motif tersebut dipercaya mempunyai kekuatan mistis dan dapat membawa keberuntungan dan kesialan bagi penggunanya bila tidak digunakan sesuai dengan ketentuan yang sudah turun- temurun.

Beberapa desain batik khusus digunakan untuk pengantin baru, dekorasi kamar pengantin dan para anggota keluarganya. Ada beberapa desain batik yang hanya boleh dipakai oleh Sultan beserta keluarga kerajaan dan pengikut-pengikutnya. Kelas sosial seseorang dapat dilihat dari motif batik yang dipakai.

Pada umumnya ada dua kategori dalam desain batik yaitu motif geometris dan desain bebas. Batik motif geometris biasa digunakan pada jaman dulu, sedangkan motif bebas lebih menggambarkan pola kehidupan di alam yang distilasikan atau dengan tiruan kain tenunan.

Persebaran utama batik di Indonesia yaitu meliputi Pulau Sumatra (Jambi, Palembang), Pulau Jawa (Garut, Tasik, Cirebon, Pekalongan, Tuban, Pamekasan, Solo, Jogjakarta), Pulau Bali (Kuta), Pulau Madura (Pamekasan), Pulau Sulawesi (Toraja). Di daerah lain juga memiliki seni budaya batik, namun tidak dominan.

Tiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan-leunikan tersendiri dalam desain batik mereka. Jawa bagian tengah banyak dipengaruhi oleh tradisional pola dan warna. Batik di bagian utara Jawa dekat dengan pantai utara Jawa seperi Pekalongan dan Cirebon mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Cina dan memberi efek warna yang lebih cerah dan lebih banyak motif bunga dan awan.

Batik tulis yang dibuat dengan dasar kain bermutu tinggi sangat terkenal terutama di masyarkat pedesaan yang masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang. Sebuah batik tulis berkualitas tinggi dibuat dalam waktu beberapa bulan dan dihargai sampai dengan nominal ratusan hingga jutaan rupiah.

1.4.3.1 Beberapa Contoh Batik Pedalaman (Batik Keraton)

- Batik Solo

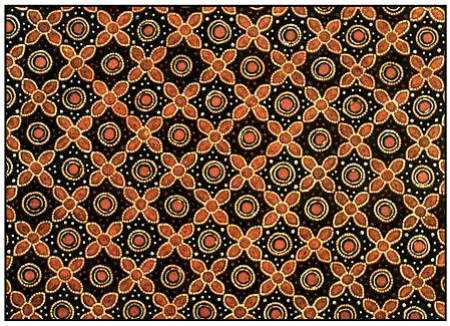

Gambar 1.7: Corak Semen Sawat Kawung

Batik Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada jaman pemerintahan Belanda disebut vorstenlanden. Daerah ini merupakan daerah Kerajaan dengan segala trdiso serta adat istiadat kratonnya selain itu juga merupakan pusat kebudayaan Hindu Jawa. Keadaan ini mempengaruhi ragam hias dan warnanya.

Ragam hias yang sangat erat hubungannya dengan falsafah Hindu antara lain: sawat/Lar melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, Meru melambangkann gunung atau tanah, naga melambangkan air atau sering disebut tula atau banyu, Manuk melambangkan angin atau dunia atas dan Modang melambangkan nyala api atau geni.

Gambar 1.8: Corak Parang Rusak

Para pencipta ragam hias jaman dulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dimata saja, tetapi mereka juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafat hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan

sebuah ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi pemakai. Ini semua dilukiskan secara simbolis. Hal ini yang menjadi ciri ragam hias daerah Solo.

Di Solo jaman dulu yang masih banyak dipengaruhi agama Hindu yang mengenal kasta maka terdapat tata cara tentang pemakaian batik.

Peraturan ini antara lain menyangkut:

- Kedudukan sosial pemakai
- Peristiwa dimana kain batik digunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut.(Djoemana, 1990,p.10)

- Batik Yogyakarta

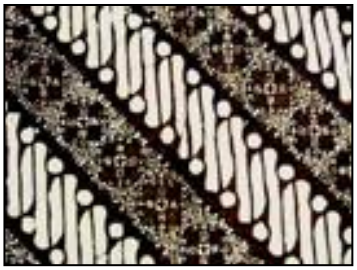

Gambar 1.9: Corak Batik Yokyakarta

Sebagaimana lazimnya berlaku di daerah Solo, di sinipun berlaku tradisi atau adat istiadat, kepercayaan dan sebaginya. Lambang-lambang yang bersifat simbiolis dan erat hubungannya dengan falsafah agama Hindu. Jawa juga berlaku didaerah ini.

Perbedaan antara kedua daerah ini adalah ragam hiasnya. Beberapa kekhasan antara lain adalah isen-isen, dele kecer dan berbagai jennis ukel akan dijumpai pada hanya pada batik Yogyakarta.

Peraduan ragam hias batik Yogyakarta terasa sangat unik. Perpaduan antara ragam hias condong pada perpaduan berbagai ragam hias geometri dan memiliki skala lebih besar. Ragam hias daerah Yokyakarta tidak sebanyak daerah Solo, adakalanya ragam hias dengan nama sama memiliki perbedaan tergantung pada ciri khas daerah pembuatnya.

Di Yogyakarta terdapat pula Batik Rakyat yang dibuat didaerah Bantul. Pada batik raktyat ini ragam hiasnya lebih benafaskan alam desa sekitarnya.

Demikian pula batik masyarakat China di Yogyakarta mempunyai ciri sendiri yaitu perbedaan antar ragam hias daerah pesisir dengan daerah pedalaman. Pada salah satu batik hasil karya juragan batik China yang terkenal The Tjing Sing jelas terlihat ragam hias parang wenang yang merupakan ragam hias khas Yogyakarta dipadu dengan hiasan pinggiran dan kepala kain pesisir serta warna latar putih bersih khas Yogyakarta. (Djoemena, 1990, p.14)

1.4.3.2 Beberapa Contoh Batik Pesisiran

- Batik Cirebon

Gambar 1.10: Corak Mega Mendung

Cirebon yang terletak di pantai utara Jawa tepatnya di perbatasan antara Jawa Barat dan jawa Tengah dahulu merupakan tempat persinggahan yang ramai. Daerah ini banyak disinggahi kapal, baik luar negeri maupun kapal antar pulau nusantara seperti; Madura, Lasem dan lain-lain. Selain itu Cirebon juga memiliki Kraton Kasepuluhan dan Kraton Kanoman. Keadaan dan sifat lingkungan ini turut mempengaruhi seni budaya Cirebon, termasuk seni batiknya yang dapat dilihat dari ragan hias serta warnanya.

Gambar 1.11: Corak burung Merak

Sebagai akibat dari akibat hubungan kaum pendatang dari berbagai negri, yang membawa kepercayaan dan seni budaya masing-masing, maka terjadilan suatu pembauran yang saling mempengaruhi. Pembaruran kebudayaan itu dapat dilihat dari kereta kebesaran Kraton yaitu Singa Barong dan peksi Naga Liman. Kedua kereta tersebut secara simbolis melambangkan perpaduan budaya Cina, Arab, Hindu yang diwujudkan dalam bentk binaang khayal berkaki singa, berkepala naga bertanduk atau liong (dari budaya Cina), berbada kuda bersayap atau buraq (dari budaya Islam) dan moncong berbentuk belalai gajah ataui Ganesha (dari budaya Hindu).

- Batik Indramayu

Seperti halnya Cirebon, Indramayu yang bertetangga dengan Cirebon juga memliki kesamaan dengan batik Cirebon.

Batik asal Indramayu sering juga disebut dermayon. Kain dermayon memiliki ciri kemerah-merahan atau kekuning-kuningan dan hitam. Batik dari indramayu jarang memliki latar berwarna, umunya tidak hanya berwarna putih karena terkena lunturan dari warna utamanya.

Gambar 1.12: Corak dedaunan pada batik Indramayu

- Batik Garut

Gambar 1.13: Motif antara dedaunan dan burung

Warna-warna khas batik garut adalah warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan, dan ungu tua. Wanra gumading adalah warna buah-nbuahan yang mulai masak dan menguning. Warna sogan batik garut adalah coklat muda kekuningan dan warna ini memiliki kekhasan sendiri.

Ragam hias batik garut bersifat naturalis banyak mengambil motif dari dunia flora dan fauna sekitarnya. Disampig itu terdapat pula ragam hias yang ada persamaannya dengan ragam hias Solo- Yogya, daerah tetangganya cirebon, indramayu, pekalongan dan ragam hias kebudayaan cina, yang tetntunya disesuaikan dengan selera dan gaya batik garut. Nama ragam hias daerah Garut ini biasanya sesuai dengan gambaran yang tertera, jarang memiliki makna simbolis.

Bahkan tidak sedikit ragam hias yang memiliki nama sesuai dengan pemakai umpamanya Lereng camat, lereng dokter.

Dapat ditambahkan disamping Garut, daerah seperti Parahiangan terdapat pula pembatikan didaerah Tasik dan Ciamis dengan sedikit perbedaan dengan batik garut.

- Batik Pekalongan

Gambar 1.14: Macam corak batik Pekalongan

Batik daerah pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Seperti hal nya batik pesisir, ragam hiasnya bersifat naturalis. Dari sekian banyak batik pesisir, batik Pekalongan inilah yang sangat dipengaruhi selera serta gaya para pendatang keturunan Cina dan Belanda.

- Batik Lasem

Gambar 1.15: Batik lasem, berupa burung merak dan bunga- bunga

Lasem adalah salah satu daerah pantai utara jawa tempat orang cina pertama setersnya, mereka menetap didaerah ini.

Secara garis besar, batik lasem dapat dibedakan menjadi 2 yaitu baik dengan selera cina yang oleh umum dinamakan batik lasem dan batik selera pribumi yang sering disebut batik rakyat.

Batik lasem yang berselera cina, gayanya berbeda dengan batik pekalongan jenis encim. Perbedaan itu terdapat pada tata warna, batik lasem memliki warna mirip porselin peninggalan dinasti Ming yaitu merah, biru, hijau diagtas warna putih porselin. Batik daerah lasem disebut juga laseman.

Tata warna daerah lasem terkenal antaran warna merah daranhnya, dimana warna itu tidak terdapat didaerah penghasil batik lainnya. Ciri batik Lasem lainnya adalah tidak adanya sogan.

Batik yang berselerakan pribumi(batik rakyat), adalah batik sogan dengan tata warna merah, biru, hijau dibuat didaerah lain kota lasem, kauman, suditan. Penduduk setenpat menamakan batik inin kendoro-kendiri. Ada pula motif yang terkenal yaitu tutul, motif ini mirip dengan ragam hias truntum daerah Solo Yogyakarta, bedanya pada warna merah khas daerah Lasem. Ragam hias 3 negri asal Lasem memiliki penggemar sendiri karena ragam hias ini melalui proses pencelupan warna di tiga tempat yang berbeda untuk menghasilkan warna terbaik. (Djoemena, 1990, pg.35).

1.4.4 Perawatan Koleksi

Batik seperti halnya tekstil lain sangat rentan terhadap berbagai faktor lingkungan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menjaga keawetan batik, terutama batik yang memiliki nilai-nilai sejarah.

Salah satu faktor penting dalam perawatan batik adalah cahaya. Kerusakan paling sering disebabkan oleh pancaran raidasi sinar *ultraviolet* baik dari sinar matahari langsung maupun oleh sinar lampu *flourescent*. Sebenarnya tidak hanya radiasi *ultraviolet* saja yang merusak kain, tetapi semua spektrum cahaya yang berlebihan menguraikan serat kain dan memudarkan warnanya, hanya saja radiasi *ultraviolet* yang bersifat paling merusak. Untuk pemajangan digunakan penutup kaca yang dilapisi filter *ultraviolet* atau dengan kaca film yang mampu memantulkan sebagian *ultraviolet*. Selain itu ruangan sebaiknya terhindar dari cahaya matahari karena cahaya matahari mempunyai itensitas radiasi *ultraviolet* yang jauh lebih besar dari pada lampu.

Cara yang saat ini paling efektif adalah dengan sistem rotasi, sistem ini memajang benda tekstil selama 3- 4 bulan kemudian menyimpannya di ruang khusus selama kurang lebih 12 bulan. Selama massa penyimpanan itu, barang lain yang sama dipamerkan.

Gambar 1.16: Pemajangan Hasil kain batik yang dibuat pola pakaian.

Suhu tinggi dan tingkat kelembapan yang tinggi mempercepat kerusakan kain, karena semakin hangat temperatur akan mempercepat perkembangan mikro organisme pengurai warna dan serat kain. Suhu maksimal untuk penyimpanan adalah 293 Kelvin. Kelembapan tinggi merupakan tempat favorit bagi jamur dan lumut yang akan mempercepat proses pelapukan kain. Kelembapan udara yang disarankan adalah 50 – 55% kelembapan relatif.

Dapat disimpulkan secara sederhana kondisi ruang yang ideal untuk penyimpanan kain adalah ruang yang minim radiasi UV dengan suhu kurang dari 293 Kelvin dan tingkat kelembapan 50 – 55 % kelembapan relatif.

Polusi udara juga merupakan musuh dari kain. Belerang dioksida dari asap pembakaran mesin motor dan industri cepat mengoksidasi kain sehingga lebih cepat pudar dan lapuk, akan tetapi debu lebih merepotkan karena hampir tidak mungkin menciptakan ruang publik tanpa debu. Pada kelembapan yang terlalu rendah akan semakin banyak debu yang beterbangan.

Dalam perawatan kain batik harus sering dibersihkan dengan alat penyedot debu. Koleksi baru yang akan dipajang juga harus dibersihkaan sebelum dipamerkan bersama koleksi- koleksi lainnya karena kemungkinan membawa partikel debu kasar dari luar.

Koleksi batik paling baik dibersihkan dengan menggunakan *vacuum cleaner* dengan tenaga paling kecil untuk perawatan harian. Sedangkan untuk perawatan berkala dengan menggunakan jasa konservator yang biasanya menggunakan zat kimia yang relatif aman untuk kain.

1.4.5 Pemajangan Koleksi Batik

Peletakan koleksi batik di bawah tanah sebaiknya dihindari karena daerah tersebut sulit untuk diatur tingkat kelembapan, suhu, dan polutan yang ada. Seandainya tidak memungkinkan maka ruang penyimpanan harus diperhatikan lebih dari hal- hal yang mengurangi umur kain.

Penyimpanan kain dapat ditumpuk dengan memberi batas kertas *tissue* bebas asam diantara tumpukan kain. Lemari penyimpanan disarankan menggunakan bahan plastik karena bahan ini lebih sulit teroksidasi oleh oksidan-

oksidan di udara. Hindari penggunaaan metal maupun kayu. Seandainya tetap ingin menggunakannya, pastikan *finishing* yang digunakan tidak bersifat asam.

Bahan untuk bingkai dapat mengunakan kaca. Sedangkan masalah kualitas kaca lebih buruk karena lebih berat dan lebih mudah pecah. Kemampuan untuk meneruskan cahaya dapat dikatakan sama baiknya.

Cara lain memajang kain dapat dengan digantungkan dengan catatan jenis kain yang digantung tidak terlalu berat. Untuk sebuah kain, umumnya dapat digantung karena bobotnya yang relatif ringan, terlebih karena orang cenderung ingin melihat semua motif yang ada pada sebuah kerajinan batik, seperti pada gambar di bawah ini.

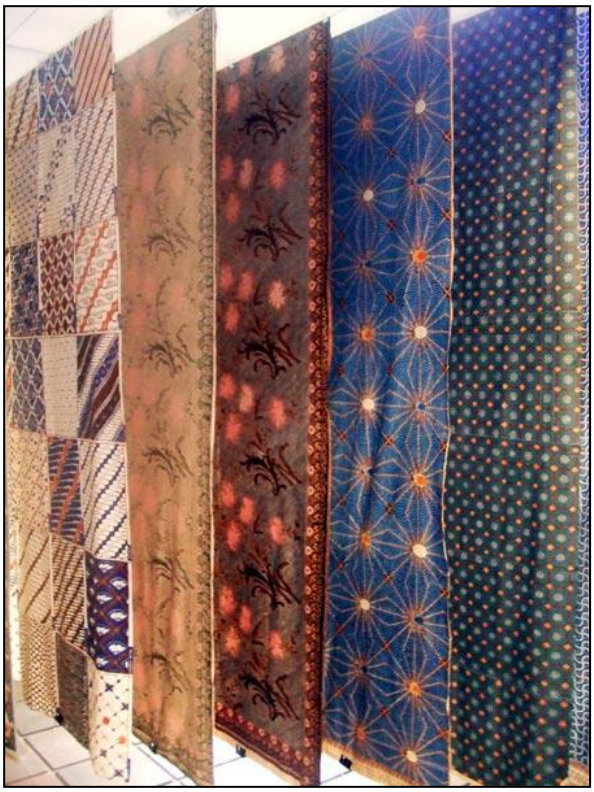

Gambar 1.17: Peletakan kain batik dengan cara digantung berjajar, untuk mengurangi kelembapan yang terjadi.

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

- Merancang sebuah fasilitas yang representatif untuk kepentingan kesenian batik sehingga dapat terus dilestarikan.
- Membangun kembali potensi wisata khususnya yang berkaitan dengan warisan budaya Indonesia.
- Memperluas lapangan kerja dan usaha bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitar lokasi proyek.
- Mendukung peningkatan devisa pemerintah dari sektor non migas, khususnya di industri batik lokal dan pariwisata.
- Memberikan kesempatan bagi para pelaku usaha (pembuat kerajinan) di kota Surabaya untuk mengembangkan usahanya.

1.5.2 Tujuan Khusus

- Merancang sebuah wadah untuk kepentingan pelestarian budaya luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia khususnya mengenai batik tulis Indonesia di kota Surabaya.
- Mempertahankan budaya atau mempertahankan industri batik lokal, agar tidak punah seiring dengan perkembangan jaman yang semakin *modern*.
- Memanfaatkan lahan yang terbengkalai yang berada di tengah kota untuk dikembangkan menjadi suatu kawasan umum yang baik, dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.
- Memberikan informasi tentang berbagai macam jenis batik tulis yang menjadi budaya Indonesia.

1.6 Manfaat Proyek

1.6.1 Manfaat Bagi Investor

- Meningkatkan nilai jual lingkungan sekitar proyek (harga tanah lebih meningkat).

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat Setempat

- Pengetahuan masyarakat akan kebudayaan dan kesenian khususnya batik akan terus bertambah sehingga terbentuklah masyarakat yang mengerti akan budaya sendiri yang harus tetap dilestarikan.
- Masyarakat juga dapat menemukan tempat rekreasi yang baru, yang memiliki sumber pengetahuan tentang seni batik tulis di Indonesia.
- Masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif baik sebagai seniman, pengrajin, pekerja, maupun sebagai konsumen.

1.6.3 Manfaat bagi seniman batik

- Potensi para seniman batik dapat lebih dikembangkan dan ditingkatkan.
- Memiliki wadah yang bersifat permanen untuk aktivitas kerja mereka.
- Memudahkan seniman dalam memperoleh informasi seni dan bertukar pikiran dengan kebudayaan dari dalam maupun luar negeri, maupun masyarakat umum yang ingin berdialog dengan mereka.
- Meningkatkan penjualan karya batik yang dipamerkan.
- Memudahkan untuk mendapat peminat baru di bidang seni batik.

1.6.4 Manfaat Bagi Pemerintahan Daerah

- Menjadikan Kota Surabaya dikenal sebagai pusat berbagai macam batik tulis di Indonesia.
- Menjadi sumber pemasukan baru bagi negara dan sektor seni (bidang pariwisata).
- Membuka lapangan kerja baru di wilayah Surabaya.
- Mengembangkan pengajaran seni batik di kota Surabaya.

1.6.5 Manfaat bagi Wisatawan

- Mengajak para wisatawan mengenal lebih dalam tentang berbagai macam corak batik tulis di Indonesia.
- Menambah objek tujuan wisata di Surabaya.
- Dapat memperoleh berbagai kerajinan batik tulis asli Indonesia.

1.7 Sasaran dan Lingkup Pelayanan

1.7.1 Sasaran

- Masyarakat Surabaya dan sekitarnya dari semua kalangan, segala usia.
- Para wisatawan baik dalam maupun luar negeri.
- Seluruh masyarakat Nasional dan Internasional untuk boleh mengenal kebudayaan dan seni batik tulis Indonesia.
- Pengusaha- pengusaha yang tertarik di bidang industri kerajinan batik tulis.

1.7.2 Lingkup Pelayanan

- Menjadi kawasan wisata budaya dalam skala nasional.
- Sarana berkumpulnya orang- orang komunitas batik pada fasilitas ini.
- Sarana rekreasi sekaligus edukasi terhadap budaya batik tulis di Indonesia.
- Menjadi pusat untuk mencari kerajinan- kerajinan batik tulis di Indonesia.

1.8 Metode Perancangan

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

- Survei Lapangan

  Pengamatan langsung ke lokasi *site* yang dipilih yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan lahan yang sebenarnya, kondisi sekitar *site*, mengenal potensi- potensi yang dapat dimanfaatkan dan permasalahan-permasalahan apa saja yang perlu diselesaikan.
- Studi Pustaka

  Melalui buku- buku perpustakaan, jurnal- jurnal serta majalah yang berkaitan dengan kebudayaan batik tulis di Indonesia

- Studi Banding

  Observasi, melakukan survei ke tempat serupa, mengamati serta menganalisa sebagai data pembanding untuk proyek yang akan dilaksanakan, sehingga dapat mengetahui secara langsung keadaan yang sebenarnya di lapangan, serta dapat mengetahui potensi, kelebihan, dan kekurangan lokasi.
- Wawancara langsung

  Wawancara dilakukan dengan para seniman dan pengrajin batik berupa tanya jawab seputar kegiatan dan kebutuhan ruang mereka.
- Media informasi lainnya

  Pengumpulan data dan informasi juga diperoleh melalui internet, yang berkaitan dengan data perkembangan kebudayaan dan aktivitas- aktivitas yang ada yang sering dilakukan.

1.8.2 Metode Analisis

- Data yang telah diperoleh dan diseleksi mulai dianalisa secara mendalam dan dilakukan analisa komparatif, yang akhirnya akan menemukan hasil analisa berupa kelebihan dan kekrurangan.
- Menganalisis aktivitas yang terjadi pada kawasan tersebut
- Data- data yang ada mengenai kebutuhan ruang baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun studi literatur dipelajari secara keseluruhan.
- Beberpa alternatif rancangan akan muncul, namun akhirnya akan dipilih alternatif rancangan yang paling optimal, yang selanjutnya akan digunakan dalam pengembangan desain.

1.9 Sistematika Pembahasan

- Bab I

  Di dalam bab ini ditulis mulai dari topik pembahasan, latar belakang yang mendasari pemilihan topik, tujuan dan manfaat dari adanya fasilitas ini hingga metode penelitian yang dipakai dalam sejarah proses yang dilakukan yang dapat digunakan untuk menunjang hasil akhir yang dikehendaki.

- Bab II

  Pemilihan lokasi tapak beserta alasannya, kriteria- kriteria yang menentukan pemilihan tapak dan lokasi, peraturan pemerintah, dan perancangan tapak yang mencakup lingkup pelayanan, pengaruh lingkungan terhadap tapak dan sebaliknya, pencapaian tapak, sirkulasi dalam tapak, dan lansekap.
- Bab III

  Perancangan Bangunan, meliputi data literatur mengenai batik, konsep dan analisis, program ruang, serta perancangan bangunan.
- Bab IV

  Kesimpulan dan saran
- DAFTAR REFERENSI

  Berisi daftar literatur baik dari buku maupun sumber internet yang mendukung.
- LAMPIRAN

  Segala literatur yang mendukung dalam proses perencanaan fasilitas batik tulis ini.